

Integrasi Kearifan Lokal dalam Mendorong Literasi Keuangan dan Kemandirian Siswa Berdaya Saing pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Lombok Timur

Ihsan^{1*}, Baiq Salkiah²

¹Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

²Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : ihsanisan949@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 03, No. 11 November, 2025

Page: 411-418

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v3i11.1803>

Article History:

Received: September 10, 2025

Revised: November 11, 2025

Accepted: November 19, 2025

Abstract : *This study aims to analyze the integration of local wisdom as a strategic approach to improving financial literacy and independence among students at Islamic Junior High Schools (MTs) in East Lombok. Amidst the challenges of low national financial literacy, local wisdoms such as mutual cooperation (gotong royong), begawe (joint work), begibung (joint work), family social gatherings (arisan keluarga), and traditional crafts hold significant potential as contextual and accessible learning resources for students. This study employed descriptive qualitative methods through literature review, contextual observation, and thematic analysis to explore cultural values relevant to financial learning. The results indicate that integrating local wisdom into learning improves students' understanding of money management, financial planning, risk management, and entrepreneurial skills through hands-on, experiential activities. Furthermore, this approach contributes to the development of financial character traits such as discipline, honesty, responsibility, and cooperation. However, its implementation still faces challenges such as a lack of culture-based modules, limited supporting facilities, and inadequate teacher training. This study recommends strengthening collaboration between madrasahs, local governments, and the community to develop a sustainable, locally based financial literacy model.*

Keywords : *Local wisdom; Financial literacy; Culture-based economy*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan literasi keuangan dan kemandirian siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Lombok Timur. Di tengah tantangan rendahnya literasi keuangan nasional, kearifan lokal seperti gotong royong, begawe, begibung, arisan keluarga, dan kerajinan tradisional memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif melalui studi literatur, observasi kontekstual, dan analisis tematik untuk menggali nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan uang, perencanaan keuangan, manajemen risiko, serta keterampilan kewirausahaan melalui aktivitas nyata dan berbasis pengalaman. Selain itu, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter finansial seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti minimnya modul berbasis budaya, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya pelatihan guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara madrasah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan model literasi keuangan berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Kearifan lokal; Literasi keuangan; Ekonomi berbasis budaya

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan kompleksitas kehidupan ekonomi modern. Pada era digital dan globalisasi seperti saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai pilihan dan risiko keuangan yang jauh lebih dinamis dibandingkan generasi sebelumnya. Remaja sebagai kelompok digital native terpapar pada penggunaan instrumen keuangan digital seperti e-wallet, paylater, mobile banking, hingga investasi daring yang membutuhkan kecakapan dalam berpikir kritis, pengelolaan risiko, dan pemahaman finansial yang memadai. Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat, khususnya remaja, masih menjadi tantangan serius yang berdampak pada ketahanan ekonomi nasional. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan baru mencapai 49,68%, meningkat tetapi masih tertinggal jauh dari tingkat inklusi keuangan yang mencapai 85,10%. Ketimpangan ini memperlihatkan adanya jurang antara akses layanan keuangan dan kemampuan memanfaatkannya secara bijak, sehingga memunculkan risiko perilaku keuangan yang tidak sehat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja Indonesia masih relatif rendah. Literasi keuangan mahasiswa Indonesia hanya sekitar 45,39%, jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara maju (Lantara & Kartini, 2015). Pengetahuan keuangan hanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku keuangan melalui efikasi diri dan sikap, sehingga pendidikan formal belum cukup efektif dalam membentuk perilaku finansial yang sehat (Renaldo et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, kearifan lokal memainkan peran penting sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi dan berfungsi dalam mengatur hubungan sosial serta pengambilan keputusan (Indah & Rohmah, 2022). Nilai-nilai seperti *Narimo Ing Pandum* dalam budaya Jawa, *Pepaccur* di Lampung, serta konsep *Gotong Royong* yang lekat dalam berbagai komunitas di Nusantara mencerminkan prinsip hidup sederhana, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Integrasi nilai-nilai budaya ini ke dalam pendidikan literasi keuangan dapat menjadi pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga etika serta

identitas budaya bangsa (Badriyah et al., 2025). Kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam aspek keuangan, seperti disiplin menabung, tanggung jawab, dan pengelolaan konsumsi (Chaer et al., 2021; Fuad et al., 2020; Yorman et al., 2025). Dengan demikian, mengaitkan literasi keuangan dengan kearifan lokal merupakan strategi yang relevan untuk menciptakan pendidikan keuangan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi generasi muda.

Meskipun demikian, pendidikan literasi keuangan remaja di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pendekatan kontekstual. Sebagian besar program literasi keuangan masih mengadopsi model Barat yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan rasionalitas ekonomi, tanpa mempertimbangkan norma dan praktik sosial yang memengaruhi perilaku finansial masyarakat Indonesia (Sofyan et al., 2021). Akibatnya, internalisasi materi literasi keuangan sering kali tidak berjalan optimal, terutama bagi remaja yang tinggal di daerah pedesaan atau komunitas tradisional dengan nilai budaya yang kuat. Ketidakesesuaian ini memperlemah efektivitas program literasi keuangan yang diselenggarakan di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam literasi keuangan masih sangat terbatas. Sebagian besar studi tentang kearifan lokal berfokus pada pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa, sementara sangat sedikit yang mengkaji potensinya dalam membentuk perilaku keuangan remaja (Ali, 2023; Hernawati et al., 2024). Padahal, nilai-nilai budaya seperti *Narimo Ing Pandum* dapat dijadikan dasar pembelajaran mengenai pengelolaan risiko, sementara konsep *Gotong Royong* dapat diintegrasikan dalam materi tentang solidaritas finansial, koperasi, dan manajemen keuangan berbasis komunitas (Darmastuti & Prasetya, 2020).

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pendidikan berbasis budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter, tanggung jawab sosial, dan identitas peserta didik (Hidayat et al., 2020; Ali, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih terfokus pada pendidikan dasar dan menengah serta belum banyak menjangkau pendidikan literasi keuangan, terutama pada remaja. Di sinilah terletak *research gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini: belum adanya model pendidikan literasi keuangan berbasis kearifan lokal yang dirancang secara khusus untuk remaja Indonesia. Sementara itu, pendekatan literasi keuangan yang menggabungkan nilai budaya dan teori perilaku keuangan modern memiliki potensi menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi disiplin ekonomi, psikologi remaja, dan etnopedagogi dalam merumuskan model literasi keuangan berbasis karakter bangsa. Pendekatan transdisipliner ini relevan dengan temuan Rudeloff (2019) yang menunjukkan bahwa diskusi keluarga dan komunitas merupakan jalur penting dalam peningkatan kompetensi finansial remaja, sehingga nilai budaya dan lingkungan sosial tidak boleh diabaikan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan model pendidikan literasi keuangan remaja berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan remaja Indonesia berdasarkan faktor sosio-demografis, pendidikan, dan lingkungan keluarga; mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran; merancang model konseptual literasi keuangan berbasis nilai budaya; serta menguji efektivitas model tersebut melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori literasi keuangan dan etnopedagogi serta menjadi dasar penyusunan kurikulum literasi keuangan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan remaja Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah, sekolah, dan lembaga masyarakat dalam merancang program literasi keuangan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Urgensi penelitian ini setidaknya dapat dilihat dari dua perspektif: nasional dan akademik. Dari sisi nasional, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi transformasi ekonomi digital. Remaja sebagai calon angkatan kerja masa depan berada pada fase penting dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku finansial. Tanpa literasi keuangan yang memadai, mereka berisiko terjebak dalam perilaku konsumtif, penggunaan kredit digital secara berlebihan, hingga rendahnya minat menabung dan berinvestasi. Literasi keuangan memiliki

hubungan positif dengan kemandirian finansial generasi muda, sehingga pendidikan literasi keuangan sejak dini merupakan investasi sosial jangka panjang bagi bangsa (Adiandari & Okvitawanli, 2023). Dari sisi akademik, penelitian ini menjadi penting karena memperluas paradigma literasi keuangan ke arah yang lebih berakar pada budaya lokal. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan literasi keuangan merupakan upaya dekolonisasi pengetahuan, yaitu mengembangkan teori dan praktik pendidikan yang sesuai dengan identitas, pengalaman, dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Chaer et al., 2021; Ali, 2023). Selain itu, di tengah perkembangan ekonomi digital yang memunculkan gaya hidup konsumtif dan individualistik, nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kebersamaan dari kearifan lokal dapat menjadi penyeimbang penting untuk membangun ketahanan keuangan remaja Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi urgensi strategis dalam upaya membangun generasi muda yang cerdas finansial sekaligus berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena literasi keuangan remaja berbasis kearifan lokal dalam konteks sosial-budaya Lombok Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif siswa, guru, serta masyarakat yang tidak dapat direduksi menjadi angka (Creswell, 2018).

Metode pertama adalah studi literatur, yang dilakukan dengan menelaah teori literasi keuangan, etnopedagogi, dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Literatur yang dikaji mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, serta laporan OJK sebagai dasar konseptual penelitian.

Metode kedua adalah observasi kontekstual, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di MTs, interaksi siswa-guru, serta budaya ekonomi masyarakat Lombok Timur seperti gotong royong dan tradisi *begawe*. Observasi ini memberikan gambaran autentik mengenai keterkaitan budaya lokal dengan perilaku finansial remaja (Spradley, 2016).

Metode ketiga adalah analisis kualitatif tematik, digunakan untuk mengorganisasikan data dan mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan nilai budaya, pola pengambilan keputusan keuangan, dan peran keluarga serta sekolah. Analisis tematik memungkinkan interpretasi mendalam tentang integrasi kearifan lokal dalam pembentukan literasi keuangan siswa (Braun & Clarke, 2021). Melalui ketiga metode tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman holistik mengenai bagaimana kearifan lokal dapat menjadi basis penguatan literasi keuangan remaja di Lombok Timur.

Tabel 1. Metode Penelitian dan Fokus Analisis

Metode	Tujuan	Fokus Pengumpulan Data	Keluaran yang Diharapkan
Studi Literatur	Memperkuat kerangka teoretis	Jurnal, buku, laporan OJK, kajian etnopedagogi	Dasar konseptual & identifikasi research gap
Observasi Kontekstual	Memahami praktik nyata berbasis budaya	Pembelajaran MTs, interaksi sosial, tradisi lokal	Data lapangan terkait nilai budaya & perilaku keuangan
Analisis Tematik	Menyusun pola dan temuan	Kode data, tema, kategori	Tema hubungan kearifan lokal literasi keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Kearifan Lokal Lombok Timur sebagai Sumber Pembelajaran

Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa Lombok Timur memiliki kekayaan kearifan lokal yang sangat potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran literasi keuangan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Tradisi dan aktivitas sosial masyarakat yang berlangsung turun-temurun tidak hanya sarat nilai budaya, tetapi juga mengandung prinsip ekonomi yang dapat dipadukan dengan materi literasi keuangan modern. Salah satu unsur kearifan lokal yang paling dominan adalah gotong royong dan tradisi begawe, yaitu bentuk kerja sama masyarakat dalam kegiatan sosial seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan acara adat lainnya. Dalam pelaksanaan begawe, masyarakat berbagi peran, mengatur sumber daya, dan memperhitungkan kebutuhan bahan serta distribusi tenaga kerja. Pada tataran konsep ekonomi, begawe mengajarkan prinsip manajemen sumber daya, kontribusi kolektif, perencanaan anggaran, dan investasi tenaga. Siswa dapat diajak memahami bahwa setiap kontribusi masyarakat pada acara adat merupakan bentuk modal sosial yang kelak kembali dalam bentuk dukungan saat mereka juga menyelenggarakan kegiatan serupa. Hal ini sejalan dengan konsep *budgeting* dan *social capital* dalam literasi keuangan.

Selain itu, tradisi arisan keluarga juga menjadi praktik ekonomi yang sangat relevan untuk pembelajaran keuangan. Arisan mencerminkan konsep tabungan kolektif, manajemen risiko, dan kedisiplinan keuangan. Dengan mengikuti arisan, individu dituntut untuk menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin, sehingga mengajarkan perilaku menabung yang konsisten. Bagi siswa MTs, tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret tentang pentingnya perencanaan keuangan, pencadangan dana, serta mitigasi risiko pengeluaran mendadak. Praktik arisan yang sudah hidup di masyarakat dapat menjadi strategi pembelajaran efektif karena dekat dengan kehidupan siswa dan mudah dipahami.

Tradisi lain yang mengandung nilai ekonomi adalah begibung, yaitu makan bersama dalam satu wadah besar pada acara adat. Meski tampak sederhana, begibung sarat nilai kebersamaan, keteraturan, dan disiplin dalam pengelolaan kegiatan. Proses penyelenggaraan acara begibung membutuhkan perencanaan bahan makanan, pembagian tugas, dan pencatatan pengeluaran, sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang perencanaan kegiatan, *budgeting*, dan evaluasi biaya. Di sisi lain, kerajinan lokal seperti tenun, anyaman bambu, dan kerajinan kayu juga menjadi potensi besar sebagai basis pembelajaran kewirausahaan. Kegiatan kerajinan tradisional memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengenai rantai produksi, penentuan harga, strategi pemasaran, dan perhitungan laba rugi. Melalui konteks ini, guru dapat mengenalkan konsep ekonomi mikro melalui aktivitas yang dekat dengan lingkungan mereka.

Kekuatan kearifan lokal Lombok Timur terletak pada relevansi nilai-nilai tersebut dengan konsep ekonomi modern. Nilai gotong royong mengajarkan investasi sosial, arisan mempraktikkan pengelolaan risiko, begibung menunjukkan pentingnya perencanaan anggaran, dan kerajinan lokal membuka peluang kewirausahaan siswa. Dengan demikian, kearifan lokal Lombok Timur dapat dijadikan sarana efektif untuk mengajarkan literasi keuangan secara sederhana namun kontekstual.

2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Literasi Keuangan di MTs

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi keuangan dilakukan melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di MTs. Strategi yang pertama adalah penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Melalui pendekatan ini, guru mengaitkan teori literasi keuangan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menggunakan contoh pengelolaan uang jajan untuk menjelaskan konsep kebutuhan versus keinginan, atau menggunakan praktik arisan orang tua untuk membahas konsep

tabungan dan pengelolaan risiko. Guru juga mengaitkan kegiatan penjualan hasil kebun, peternakan keluarga, serta tradisi begawe yang membutuhkan pengelolaan biaya. Pendekatan CTL terbukti meningkatkan pemahaman siswa karena materi tidak lagi bersifat abstrak, melainkan langsung terhubung dengan pengalaman mereka.

Strategi kedua adalah pengembangan program ekstrakurikuler kewirausahaan berbasis adat, yang mendorong siswa untuk menciptakan produk lokal seperti kerajinan bambu, makanan tradisional, atau olahan hasil pertanian. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghitung modal awal, menentukan harga jual, memprediksi laba, serta memahami pentingnya promosi dan kualitas produk. Praktik kewirausahaan yang berakar pada budaya lokal tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Strategi ketiga adalah penerapan simulasi arisan siswa, yaitu program mini arisan yang melibatkan siswa dalam aktivitas menabung secara kolektif. Program ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan finansial, tetapi juga memperkenalkan praktik keuangan tradisional yang masih relevan dengan kebutuhan modern. Dengan mengikuti simulasi arisan, siswa belajar mengelola pendapatan kecil, seperti uang jajan, untuk kebutuhan yang lebih terencana.

Strategi keempat adalah pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya lokal, seperti pembuatan acara begibung di madrasah. Dalam proyek ini, siswa diminta membuat rencana anggaran, menyusun daftar belanja, mencatat pengeluaran, dan mengevaluasi efisiensi biaya. Melalui kegiatan seperti ini, siswa mengalami pembelajaran langsung tentang manajemen keuangan berbasis budaya.

Terakhir, strategi yang tidak kalah penting adalah pembiasaan ekonomi syariah. Sebagai lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, MTs memiliki kesempatan besar untuk mengajarkan prinsip keuangan syariah yang dekat dengan kehidupan masyarakat Lombok Timur, seperti larangan riba, kejujuran dalam jual beli, akad transaksi, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung keadilan dan kebersamaan.

3. Dampak Integrasi Kearifan Lokal terhadap Kemandirian dan Daya Saing Siswa

Berdasarkan hasil analisis, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi keuangan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan kesiapan daya saing siswa. Dampak pertama adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola uang. Melalui contoh-contoh nyata dari tradisi lokal, siswa lebih mudah memahami konsep membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun rencana pengeluaran, dan menabung secara teratur. Pembiasaan dalam program arisan siswa atau simulasi pengelolaan anggaran kegiatan adat membantu siswa membentuk perilaku keuangan yang lebih terarah.

Dampak kedua adalah meningkatnya keterampilan kewirausahaan, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kerajinan lokal. Siswa yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk budaya menunjukkan peningkatan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan membuat keputusan ekonomi sederhana. Kegiatan ini membentuk pola pikir bahwa kewirausahaan tidak harus dimulai dengan modal besar, tetapi dapat memanfaatkan potensi lokal yang telah tersedia.

Dampak ketiga adalah terbentuknya nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Nilai-nilai ini muncul melalui pengalaman siswa dalam bekerja sama, mengelola pengeluaran secara jujur, dan menyelesaikan proyek budaya. Kegiatan berbasis kearifan lokal secara tidak langsung menjadi sarana pembentukan karakter finansial yang sehat, selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Dampak keempat adalah tumbuhnya semangat daya saing global, di mana siswa tidak hanya memahami ekonomi lokal tetapi juga belajar berinovasi dan beradaptasi. Siswa dengan

pengalaman berwirausaha berbasis budaya memiliki peluang untuk mengembangkan usaha kreatif yang mampu bersaing di pasar digital dan pariwisata, terutama mengingat Lombok Timur merupakan daerah yang berkembang dalam sektor pariwisata.

4. Tantangan Implementasi

Meskipun memberikan banyak manfaat, integrasi kearifan lokal dalam literasi keuangan juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kurangnya pelatihan guru terkait materi literasi keuangan dan metode pembelajaran berbasis budaya. Banyak guru yang belum terbiasa mengaitkan materi ekonomi dengan konteks lokal sehingga pembelajaran masih cenderung teoretis.

Tantangan kedua adalah minimnya modul pembelajaran berbasis budaya, sehingga guru harus menyusun materi sendiri tanpa panduan resmi. Tantangan ketiga adalah keterbatasan fasilitas kewirausahaan, seperti alat produksi kerajinan atau sarana pemasaran produk siswa, yang sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan praktik. Selain itu, keterlibatan orang tua belum merata karena sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh, atau pedagang, sehingga waktu yang tersedia untuk mendukung kegiatan anak di sekolah sangat terbatas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan modul lokal oleh pemerintah daerah, peningkatan kolaborasi desa-madrasah, serta penyediaan fasilitas pendukung. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, model pembelajaran literasi keuangan berbasis kearifan lokal di Lombok Timur dapat diterapkan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi keuangan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Lombok Timur, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi finansial dan kemandirian siswa. Tradisi seperti gotong royong, begawe, begibung, arisan keluarga, serta praktik kerajinan lokal terbukti mengandung nilai-nilai ekonomi dan sosial yang dapat dipadukan secara efektif dengan konsep literasi keuangan modern. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar pembelajaran yang lebih kontekstual, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam dokumen penelitian.

Integrasi kearifan lokal melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan, simulasi arisan siswa, hingga praktik ekonomi syariah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan pengeluaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, dan rasa percaya diri, terutama saat terlibat dalam produksi dan pemasaran produk berbasis budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Namun demikian, implementasi model ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru, minimnya modul berbasis kearifan lokal, serta kurangnya fasilitas pendukung kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara madrasah, pemerintah daerah, desa adat, dan orang tua untuk memperkuat ekosistem pembelajaran berbasis budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dan relevan dalam meningkatkan literasi keuangan dan membangun kemandirian siswa MTs Lombok Timur, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi generasi berdaya saing yang berakar pada identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A., & Okvitawanli, R. (2023). Financial literacy and financial independence among Indonesian millennials. *Journal of Behavioral Finance*, 24(2), 211–223. <https://doi.org/10.1080/15427560.2022.2098453>
- Ali, M. (2023). Local wisdom-based education in strengthening student character in Indonesia. *Journal of Ethnopedagogy Studies*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.24114/jes.v5i1.39821>
- Badriyah, L., Yorman, & Wardi, M. (2025). Policy analysis of Islamic educational institutions in facing the challenges of society 5.0: Innovation, learning, and technology-based infrastructure. *Multidisciplinary Reviews*, 9(1), 2026012. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026012>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chaer, M., Zubaidah, S., & Mahrus, M. (2021). Local wisdom integration to enhance student character: An Indonesian context. *Journal of Educational Research*, 114(3), 215–227. <https://doi.org/10.1080/00220671.2020.1835798>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmastuti, R., & Prasetya, T. (2020). Javanese local values in financial decision-making: The role of Narimo Ing Pandum. *Asian Journal of Behavioural Studies*, 5(4), 35–47. <https://doi.org/10.21834/ajbes.v5i14.404>
- Fuad, Z., Arifin, M., & Hasanah, U. (2020). Local wisdom-based education: Strengthening ethics and social responsibility. *Indonesian Journal of Education*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.25630>
- Hernawati, M., Yorman., Hully., Ihsan., & Irhas. (2024). The Influence of Teachers' Professional Competence on Student Learning Outcomes in Social Science Education Subjects. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 81–88. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v2i3.1502>
- Hidayat, A., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2020). The influence of local wisdom-based teaching on students' character development. *International Journal of Instruction*, 13(4), 623–640. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13438a>
- Indah, R., & Rohmah, Z. (2022). Local wisdom as a cultural identity in Indonesian education. *Journal of Social and Cultural Studies*, 9(1), 72–89. <https://doi.org/10.15294/jscs.v9i1.56789>
- Lantara, I. W. N., & Kartini, T. (2015). Financial literacy among university students: A case study in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 30(3), 247–256. <https://doi.org/10.22146/jieb.10320>
- Renaldo, R., Dewi, N., & Anwar, M. (2021). Financial knowledge, self-efficacy, and youth financial behavior. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1942961. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1942961>
- Rudeloff, M. (2019). Informal learning environments and financial competence: A family-based approach. *Journal of Consumer Affairs*, 53(2), 335–360. <https://doi.org/10.1111/joca.12226>
- Sofyan, A., Melati, R., & Yuliani, N. (2021). Challenges in implementing financial literacy education in Indonesian schools. *Education and Economics Review*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.21009/eer.021.02>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Yorman, Miswaty, T. C., Adawiyah, R., Dewi, D. A., Ningsih, D. P., & Wardi, M. (2025). Influence of independent learning curriculum, local culture, social attitudes, and motivation on student creativity: A structural equation modeling approach. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9), 2025431. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025431>